



EKSISTENSI ULAMA PEREMPUAN DALAM BUDAYA PARTHIARKHI DI PESANTREN

Elisa Dourothun Nafis El Adibah¹, Syafril Wicaksono², M. Khoirul Hadi al- Asy Ari³

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dneaelisa@gmail.com¹, syafrilwicaksono@gmail.com², khairulhadi1111@gmail.com dan arimoh16@gmail.com³

Abstrak

Budaya patriarki masih mendominasi berdasarkan kejadian sosiologis di beberapa pesantren. Meskipun pesantren memberikan beberapa kemungkinan bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan pesantren, hal tersebut tampaknya tidak mempengaruhi pengertian struktur sosial sebagai bagian dasar interaksi di dunia pesantren. Akibatnya, pesantren tidak bisa memuat penafsiran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang ada sehingga gagal memenuhi harapan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keberadaan ulama perempuan dalam konteks budaya patriarki di pesantren di Kota Jember. Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu: pertama, bagaimana respon dan negosiasi keberadaan ulama perempuan dalam budaya patriarki di pesantren kota Jember?. Kedua, Bagaimana posisi dan relasi keberadaan ulama perempuan dalam budaya patriarki di pesantren kota Jember?. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi lapangan, serta pendekatan studi kepustakaan berdasarkan data deskriptif kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian ini, kehadiran ulama perempuan dalam budaya patriarki di pesantren memiliki implikasi yang kompleks bagi tumbuh kembangnya pesantren itu sendiri. Studi ini menemukan dalam kalangan pesantren ulama perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan pengembangan karakter di pesantren. Ulama perempuan juga memberikan contoh dalam berperan aktif di masyarakat dan menyajikan sudut pandang baru mengenai interpretasi agama mengenai perempuan. Namun, terdapat beberapa tantangan bagi ulama perempuan di pesantren, seperti kendala struktural dalam sistem pendidikan pesantren dan ketidaksetaraan gender. Berdasarkan hal tersebut, eksistensi ulama perempuan di pesantren kota Jember memberikan makna perjuangan peran perempuan dalam menghadapi budaya patriarki yang masih mengakar di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: , Budaya Parthiarkhi di Pesantren, Eksistensi Ulama Perempuan, Ulama Perempuan di Kota Jember

Abstract

Patriarchal culture still dominates based on sociological events in several Islamic boarding schools. Even though Islamic boarding schools provide several possibilities for women to get equal opportunities in Islamic boarding school education, this does not affect the understanding of social structure as an essential part of interaction in the world of Islamic boarding schools. As a result, Islamic boarding schools cannot contain existing interpretations of religion, customs, and values, thereby failing to meet women's expectations. This research aims to see the existence of female ulama in the context of patriarchal culture in Islamic boarding schools in Jember City. This research formulates two questions: First, how do you respond and negotiate the presence of female ulama in the patriarchal culture in Islamic boarding schools in the city of Jember? Second, what is the position and relationship of female ulama in the patriarchal culture of Islamic boarding schools in the city of Jember? This research uses a field study methodology and a literature study approach based on qualitative descriptive data. Based on the findings of this research, the presence of female ulama in a patriarchal culture in Islamic boarding schools has complex implications for the growth and development of Islamic boarding schools themselves. This study found that female ulama is essential in Islamic boarding schools' religious education and character development. Female clerics also set an example by playing an active role in society and presenting new points of view regarding religious interpretation. However, there are several challenges for female ulama in Islamic boarding schools, such as structural obstacles in the Islamic boarding school education system and gender inequality. Based on this, the existence of female ulama in Islamic boarding schools in the city of Jember gives meaning to the struggle for women's roles in facing the patriarchal culture that is still rooted in the Islamic boarding school environment.

Keywords: The Existence of Women Ulama, Patriarkhi Culture in Pesantren, Women Ulama in Jember City

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menjadi pusat pengetahuan agama dan budaya Islam selama berabad-abad. Pesantren menjadi tempat yang memberikan pengajaran, pendidikan dan penyebaran pengetahuan agama Islam. (Gumiandari and Nafi'a 2020) Peran lembaga pesantren cukup luas sebagai lembaga pendidikan dalam lingkup agama dan umum, pelatihan pemberdayaan masyarakat, tempat mempertahankan tradisi agama, serta sebagai basis perlawanan terhadap penjajah dan sekaligus menjadi simpul budaya. Keberadaan pesantren yang banyak dikenal saat ini, terdapat peran ulama sangat penting dalam menjaga serta mengembangkan lembaga pesantren. (Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018)

Peran ulama menjadi topik yang terus dibahas oleh masyarakat sampai saat ini. Akan tetapi, faktanya peran ulama perempuan masih terus berlanjut hanya dikaitkan dengan kaum laki-laki, sehingga keberadaan kaum perempuan sering terabaikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah budaya patriarki yang masih melekat dalam lingkungan pesantren.

Sistem patriarki dalam pesantren mengacu pada dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan dan hierarki, di mana laki-laki memiliki kekuatan, kontrol, dan hak istimewa lebih besar daripada perempuan. Hal ini memengaruhi pengambilan keputusan, akses pendidikan, peran dalam pembelajaran agama, serta partisipasi dalam kepemimpinan dan pengelolaan pesantren. Meskipun tidak semua pesantren memiliki tingkat patriarki yang sama, budaya ini sering menyebabkan inferioritas perempuan melalui konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai "other". Ketidakadilan gender terlihat dalam pewarisan kepemimpinan pesantren, yang seringkali diwariskan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, karena perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan merupakan sosok yang lemah, emosional, dan tidak logis. Fakta ini menunjukkan betapa dominasi laki-laki dalam posisi kepemimpinan dalam konteks pesantren telah berasimilasi menjadi suatu adat atau budaya yang melembaga dalam kehidupan sosial lembaga tersebut. (Fitri Pebriaisyah, Wilodati, and Komariah 2022)

Begitupun penelitian oleh Sumadi dengan Judul "Islam dan Seksualitas: Bias Gender dalam Humor Pesantren" diungkapkan bahwa budaya pesantren cenderung mengkonstruksi peran perempuan dalam ruang sempit dan subordinat terhadap laki-laki. Perempuan dianggap sebagai pengabdian dengan ketaatan penuh kepada laki-laki, yang dianggap superior baik secara fisik maupun intelektual. Tugas-tugas publik dan pengambilan keputusan penting dikategorikan sebagai tugas laki-laki, sementara perempuan dibatasi pada peran domestik.

Kitab kuning, sebagai sumber ajaran di pesantren, mengandung nilai-nilai patriarkis dan bias gender yang memperkuat pandangan inferioritas perempuan. Tubuh dan seksualitas perempuan dipandang sebagai sumber fitnah, memperkuat kontrol budaya terhadap perempuan. Humor dalam budaya pesantren juga memperkuat dominasi laki-laki dan mempertegas subordinasi perempuan.(Sumadi 2017)

Terdapat penelitian oleh Rian Sukwan Saputra, dkk yang meneliti “Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura”. Hasil penemuan yang diperoleh mengungkapkan masih terdapat simbol patriarki di pesantren seperti contoh Pertama, kebebasan antara ustad dengan ustazah yang tidak setara dalam sistem mengajar, dimana ustad bebas mengajar santri sedangkan ustazah terdapat larangan dan batasan. Kedua, peraturan pondok pesantren putra lebih bebas daripada pesantren putri yang ketat. Ketiga, pengambilan keputusan masih didominasi oleh kyai, serta dalam sistem bakat minat seperti silat terdapat larangan terhadap santriwati, sehingga tidak memberikan kebebasan dalam menyesuaikan minat dan kemampuan santriwati.(Saputra, Palupi, and Kusumaningrum 2023)

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut secara besar budaya patriarki yang masih kuat di pesantren menunjukkan dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan, pengambilan keputusan, dan pembagian peran gender. Hal utama bagi ulama perempuan ialah peran yang terbatas dalam system kepemimpinan dan kontribusi pendidikan pesantren. Budaya patriarki yang melekat di pesantren terus dilakukan, namun tantangannya sangat besar karena budaya tersebut telah tertanam dalam pandangan dan kebiasaan masyarakat, terutama di lingkungan pesantren yang menjadi pusat pembelajaran agama. Upaya dalam melawan patriarki ketika munculnya gerakan feminisme pada tahun 1972.(Suwastini 2013) Perkembangan gerakan ini juga memberikan peluang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya banyak ulama perempuan yang menginspirasi menolak budaya patriarki.

Diantaranya terdapat kisah dari Nyai Hj. Masriyah Amva yang menjadi pemimpin pondok pesantren Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, Babakan, Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang menggantikan suaminya. Melalui kepemimpinan ini, Ibu Amva secara luas dianggap sebagai pemimpin yang demokratis, karismatik, dan melayani. Nyai Hj Masriyah Amva hidup dengan prinsip berpikir positif, optimis (kegembiraan), dan terus belajar dari pengalaman dirinya dan orang lain. Beliau mampu membangun program pesantren baik di bidang akademik maupun non akademik melalui ide dan implementasinya sebagai direktur pesantren serta terlibat dalam gerakan genderisasi dan feminisme sebagai tokoh ulama

perempuan, dan pada tahun 2017, pesantren Kebon Jambu menjadi tuan rumah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). (Istiqlaliyani 2022)

Selanjutnya penelitian oleh Alfiana Rizky H dengan judul “Peran Nyai dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsudin, Durisawo, Ponorogo)”. Hasil penelitian dijelaskan di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, peran Nyai Senior (Ibu Anjar) dan Nyai Junior (Ibu Sofia dan Ibu Nurul) adalah penting dalam menentukan kebijakan. Nyai Senior sebagai pemikir dan inovator, sedangkan Nyai Junior sebagai pelaksana. Keduanya mempertahankan nilai-nilai pesantren berbasis pengkajian kitab-kitab Salafiyah. Implikasinya, pesantren mengembangkan unit pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, tetapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai pesantren pengkajian Salafiyah.

Begitupun penelitian oleh Ali Hamdani dengan judul Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, Ah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’ani Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang. Hasil temuan yaitu kepemimpinan Nyai Hajjah Nur Azizah di Pondok Pesantren Madrosatul Qur’ani Aziziyah kharismatik, lembut, dan tegas. Sikapnya yang menjadi teladan membuatnya disegani dan dipatuhi oleh santri dan masyarakat. Nyai Hajjah Nur Azizah juga menerapkan kepemimpinan demokratis dengan selalu musyawarah dalam menentukan kebijakan pesantren. Faktor pendukung pengembangan pondok pesantren meliputi niat tulus, partisipasi keluarga, kekompakan antara pengurus dan santri, dukungan dari wali santri, sarana yang memadai, latar belakang keluarga pesantren, peran masyarakat, dan lokasi strategis. Namun, ada juga faktor penghambat seperti perbedaan tingkat SDM dan usia santri, emosi dan keegoisan santri, kesadaran terhadap kebersihan, dan benturan jadwal kegiatan dengan kuliah bagi santri yang mahasiswa. (Hamdani 2018)

Semakin berkembangnya zaman membuat masyarakat lebih adaptif dalam beradaptasi, seperti canggihnya teknologi informasi. Berdasarkan data oleh disebutkan ulama perempuan pesantren yang bergerak menjadi pendakwah digital. Salah satu contohnya, agenda yang diadakan pusat studi pesantren berupa dakwah di media sosial guna memperkuat literasi pesantren yang mengundang ulama-ulama perempuan untuk menarasikan eksistensi perempuan dalam berdakwah di media sosial, memberikan penguatan perempuan dari radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia dari beberapa ulama seperti Dr. Zora Sukabdi (Psikologi Forensik), Nyai Badriyah Fayumi selaku Wasekjen MUI, serta lembaga AMAN Indonesia yang bekerja sama dengan KUPI, serta adanya komunitas ngaji kajian gender islam (KGI) yang didirikan oleh Nur Rofi’ah. Ulama perempuan dalam ranah publik dengan era

digital saat ini banyak dikenal dan diakui oleh masyarakat, terutama didukung dengan gerakan feminisme yang dilakukan untuk memperjuangkan peran perempuan. (Muttaqin 2022)

Berdasarkan kajian tersebut membuktikan beberapa ulama perempuan di Indonesia berani menantang budaya patriarki yang melekat melalui keberanian dalam memimpin pesantren, berperan dalam ranah public, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pesantren dan pemberdayaan perempuan. Sehingga memberikan penguatan bahwa perempuan dapat bebas memimpin serta berkontribusi dalam mengembangkan pesantren.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, menarik peneliti untuk mengkaji keberadaan ulama perempuan dalam budaya patriarki yang masih melekat di pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa belum sepenuhnya budaya ini hilang dan masih diterapkan di beberapa pesantren. Maka dengan ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam keberadaan ulama perempuan dengan focus daerah Jember. Jember terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur, yang dikenal sebagai provinsi dengan pesantren terbaik, dan Jember sendiri merupakan penyumbang pesantren terbanyak di wilayah tersebut. Jember juga dikenal sebagai daerah pandhalungan, di mana masyarakatnya bercampur antara etnis Madura dan Jawa.

Karakteristik ini mencerminkan ciri khas masyarakat, terutama di bagian desa pelosok yang masih banyak berpegang pada tradisi patriarki dan menerima ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi yang sudah berkeluarga. Hal ini menjadi alasan utama untuk mengkaji kondisi keluarga yang memengaruhi anak-anak mereka di pesantren. Selain itu, beberapa desa di pelosok juga memiliki pesantren yang telah lama menganut budaya patriarki, terutama di sebelah timur Jember seperti di Sukowono, Sumberjambe, dan sebagainya. Pesantren yang melekat di kota Jember, menggerakkan peneliti untuk mengetahui eksistensi keberadaan ulama perempuan di pesantren dalam melawan budaya patriarki. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji keberadaan ulama perempuan untuk memahami bagaimana perempuan berkontribusi terhadap pelestarian dan pertumbuhan sejarah intelektual dan keagamaan Pondok Pesantren Jember. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus konteks yang menyoroti ulama perempuan di pesantren di Kota Jember. Penelitian ini menjadi penunjang bagi penelitian sebelumnya yang telah mengkaji budaya patriarki yang masih berlangsung hingga saat ini, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi dan melawan budaya tersebut. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keragaman tradisi Islam di Indonesia serta pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dalam lingkungan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan pustaka. Penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dikaji dengan fokus lokasi tertentu guna memperoleh data yang relevan. (Huberman and Miles 1992) Data diperoleh dari beberapa pesantren diantaranya: Pondok Al-Qodiri Jember, Pondok Pesantren Assunniyah Kencong Jember, Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember, Pondok Pesantren Darus Salam Suko Jember, Pondok Pesantren Rodhutoul Qur'an Jember, Pondok Pesantren Mifathul Ulum Pringgondani Jember, Asrama Al Musawa Kaliwates Jember, Pondok pesantren Nurul Islam Jember, Pondok Pesantren Darus Solah Jember. Sumber data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan ulama perempuan beserta santri di beberapa pesantren tersebut yang berjabat sebagai Ibu Nyai diantaranya: Ibu Mukniah, Santri Darus Solah, Santri Nuris Jember, dan santri Miftahul Ulum Pringgondani Jember. Peneliti juga menggunakan data sekunder dari beberapa jurnal, artikel yang relevan dengan apa yang dikaji dari beberapa pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Purhantara 2010) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan peristiwa yang terjadi maupun hasil data yang dikaji. (Aziza 2017) Hasil data dikumpulkan dan dianalisis dengan cara reduksi data yang menfokuskan data kepada hal yang penting, penyajian data dengan mengorganisasikan hal data yang dipilih, dan tahap terakhir ialah membuat kesimpulan berbentuk deskripsi. (Abdul 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

RESPON DAN NEGOSIASI KEBERADAAN ULAMA PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIKIARKI DI PESANTREN KOTA JEMBER

Berdasarkan penelitian oleh Suheri Sahputra Rangkuti yang mengkaji tentang Patriarki dalam Perspektif Pesantren disebutkan: pertama, berkembangnya pesantren yang menerima santri perempuan yang pada awalnya secara umum pesantren hanya menerima santri laki-laki saja. Perkembangan ini menimbulkan inovasi baru bagi hak perempuan, tetapi realitasnya yaitu tenaga pendidik banyak diduduki oleh kaum laki-laki, sehingga peluang jabatan perempuan cukup kecil. Kedua, budaya pesantren dalam mengharapkan keturunan laki-laki sebagai penerus tanggung jawab pondok pesantren, sehingga termaginalkannya kaum perempuan. Ketiga, kebijakan-kebijakan di pondok pesantren yang berbeda antara santri perempuan dan laki-laki, seperti pada ajang perlombaan, misalnya bagi laki-laki diperbolehkan

dalam ajang berenang, silat, main bola, bahkan hampir semua jenis olah raga dianggap layak. Sedangkan bagi santri perempuan cenderung dibatasi pada olah raga yang dianggap ringan, misalkan memanah, tarik tambang, dan sejenisnya. Hal tersebut membulkan pandangan bahwa laki-laki lebih tangguh daripada perempuan. Keempat, maskulinitas norma di Pesantren yang merujuk pada struktur dan pengambil kebijakan yang didominasi oleh kaum laki-laki, sebagai contoh larangan komunikasi yang bukan mahram antara kaum laki-laki dan perempuan sehingga menutup ruang gerak santri perempuan serta organisasi putri pesantren yang kesulitan dalam mengikuti atau mengadakan event seperti dalam kegiatan olahraga volly dan badminton dengan alasan pakaian yang digunakan tidak islami, sehingga aturan bersifat maskulin masih sering terjadi di pesantren. (Rangkuti 2019)

Berdasarkan hasil data penelitian terdahulu memberikan kaca informasi terkait budaya patriarki yang melekat mengarah kepada pembagian peran, hak perempuan dalam memimpin, kesetaraan dalam sarana prasarana, pelabelan pada perempuan. Selain itu, terdapat budaya patriarki lain yang masih lumrah dan sering terjadi di pesantren, yaitu praktik poligami oleh kyai pesantren. Poligami menjadi topik yang terus dibahas dengan sudut pandang pro dan kontra yang beragam.

Pada satu sisi, poligami dianggap sebagai bagian dari tradisi dan interpretasi ajaran agama yang sah, memberikan kesempatan bagi pria, terutama yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi seperti kyai, untuk membentuk keluarga besar dan memperkuat jaringan sosial. Para pendukung poligami sering kali mengacu pada teks-teks agama yang membolehkan praktik ini, serta berargumen bahwa poligami dapat menjadi solusi bagi beberapa masalah sosial, seperti ketidakstabilan ekonomi perempuan atau ketidakseimbangan gender dalam masyarakat. (Adfira 2022)

Namun, di sisi lain, poligami sering kali memperkuat struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam konteks pesantren, poligami yang dilakukan oleh kyai bisa memperkuat hierarki sosial di mana perempuan memiliki sedikit otonomi dan lebih banyak terikat pada keputusan pria. Praktik poligami dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional istri-istri dan anak-anak yang terlibat, menciptakan dinamika keluarga yang kompleks dan sering kali penuh dengan konflik. (Marhumah 2011)

Berdasarkan penelitian oleh Siti Hikmah dengan judul fakta poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan disebutkan tanggapan bahwa realitas poligami berdampak terhadap perempuan dengan konsekuensi timbulnya KDRT (Kekerasan dalam Rumah

Tangga), permusuhan antar keluarga istri, dan kedudukan perempuan tertindas oleh sistem masyarakat yang patriarki. (Hikmah 2012)

Selain itu, beberapa kajian menyatakan bahwa poligami memiliki dampak positif. Misalnya, Mughni Labib dalam kajiannya berjudul "Poligami dalam Tinjauan Syariat dan Realitas" menyebutkan beberapa manfaat poligami. Menurutnya, poligami dapat menghindarkan dari maksiat dan zina, memperbanyak keturunan, melindungi para janda, memenuhi kebutuhan seksual suami saat istri haid, melatih kesabaran, dan memberikan status yang jelas bagi istri yang dinikahi. Tetapi realitasnya, dampak negatif tidak sebanding dengan dampak positif yang dialami masyarakat. (Mughni Labib Ilhamuddin, "Poligami Dalam Tinjauan Syariat Dan Realitas, 2021)

Berdasarkan data oleh Robin yang mengkaji praktik poligami di kalangan para kiai (Studi Kontruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur) dijelaskan bahwa fenomena kiai melakukan praktik poligami karena ada pola kebiasaan dari pandangan pemahaman agama melalui teks suci secara tertulis maupun lisan, kiai yang dianggap sebagai petuah dan sakral sehingga muncul kesadaran kiai sebagai mediator kepada Allah, dan menjadi kebiasaan poligami dalam beberapa tindakan yang dilakukan baik pengajian, kegiatan umum tokoh agama melalui ruang dan budaya. Terdapat dua tipologi kiai yang melakukan praktek poligami, yaitu: pertama, kiai normatif-teologis yang cenderung abai terhadap keluarga dan masyarakat, sehingga minimnya komunikasi. Sementara kedua, kiai normative-humanistik kebalikan dari sebelumnya yaitu menyatu dengan lingkungan dan keluarga, sehingga interaksi terjalin kuat antar lingkungan masyarakat dan pesantren. (Roibin 2007)

Poligami sangat erat kaitannya dengan masalah kesetaraan gender. Kontroversi mengenai poligami masih menjadi topik hangat saat ini, terutama dalam konteks budaya patriarki. Budaya patriarki dianggap menyuburkan praktik poligami. Dalam hukum Islam, poligami dikaitkan dengan keadilan gender, di mana suami harus berlaku adil terhadap istri-istrinya. Hal ini mencakup pemenuhan semua hak, baik fisik maupun batin. Oleh karena itu, poligami diperbolehkan dalam Islam asalkan prinsip keadilan tersebut terpenuhi. (Andini, Alfa, and Kurniawati 2021)

Terdapat beberapa penelitian yang dikaji terkait poligami di Pesantren. Poligami Kyai Pesantren di Probolinggo yang diteliti oleh Ita Musarrofa dikatakan bahwa poligami sudah dianggap hal liar dan umum dilakukan oleh kyai di Probolinggo karena beberapa faktor, yaitu untuk memenuhi keinginan nafsu, memperbanyak keturunan, memperluas kekuasaan, memperbanyak santri, adanya otoritas, budaya, kebiasaan yang dimiliki kyai menjadikan mudah melakukan poligami. Hal yang mendukung yaitu masyarakat yang terbuka lebar,

mengakui, menerima terhadap poligami yang dilakukan oleh kyai. (Musarrof 2005) Poligami juga banyak terjadi dipesantren madura karena faktor perjodohan dilingkungan keluarga kyai, keinginan untuk mendapatkan keturunan laki-laki, serta untuk meminimalisir konflik antar istri. Poligami oleh kyai juga didukung oleh budaya sosial kultural masyarakat. Pendidikan di pesantren menjadi sarana pembentukan karakter santri terutama terkait poligami. Topik poligami terbentuk melalui kebiasaan aturan pondok dan kitab kuning yang menjelaskan hak dan kewajiban suami istri dalam perkawinan. Dalam pandangan ini perempuan harus patuh dan taat dan ketidakadilan yang dirasakan ketika wacana perempuan dijanjikan surga ketika berpoligami. (Muzzammil et al. 2021)

Beberapa budaya patriarki dalam praktik poligami yang bermasalah, tidak adil, dan tidak sesuai dengan kaidah Islam sering menjadi contoh masalah di pesantren. Hal ini menimbulkan kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan karena faktor sosial budaya yang patriarkal. Berdasarkan permasalahan tersebut, poligami menjadi topik yang menarik, terutama karena penerapannya yang masih sering terjadi di pesantren. Praktik poligami juga dilakukan oleh beberapa kiai di beberapa pesantren di Jember, diantaranya salah satu seorang suami dari kalangan kiai yaitu KH Fadhil Muzakki Syah S,Pd.I sekaligus Ketua STIKES Al-Qodiri Jember anak ketiga dari salah seorang putra pengasuh sebuah pondok pesantren ternama di Jember, yaitu Al-Qodiri. Menurut beliau, poligami dilakukan harus sesuai dengan negara dan agama serta dapat bersikap adil. Kedua, Kyai KH. Agus Ahmad Ghonim Jauhari Zamawi pengasuh pertama Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember melakukan poligami karena faktor ingin memiliki keturunan. (Renyadus Sholehah dan Triwahju Hardianto Anis Nur Arifah,” 2016)

Namun, terdapat beberapa pesantren terkenal di Jember yang tidak menerapkan poligami, di antaranya: Pertama, Pesantren Al-Falah yang berlokasi di Jl. KH. Syamsul Arifin No.01 Dusun Parebalan, Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pesantren dipimpin oleh pengasuh Kh. Abdul Muqid Arif dengan istrinya (Bu Nyai Maimunah). Kedua, Pesantren Nurul Islam yang berlokasi Jl. Pangandaran No.48, Plinggan, Antirogo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember. Pesantren dipimpin oleh pengasuh Kh. Muhyidin Abdussomad dengan istrinya (Dr. Nyai Hj. Khodaifah M.P.,.). Fenomena tersebut memberikan kejelasan bahwa beberapa ulama perempuan di Jember memiliki kedudukan terhadap kyai sehingga beberapa kyai memilih tidak berpoligami.

Begitupun seperti Pondok Pesantren Darus Salam Dusun Mandigu Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Pondok pesantren ini dipimpin oleh (Bu nyai badiatul husna) kerap kali dipandang oleh masyarakat sebelah mata, tetapi pada kenyataannya

sebagai pemimpin dari ponpes tersebut dapat dijawab dengan kepemimpinan bu nyai selain sebagai pengasuh juga mengajar dilembaga pendidikan sekolah lain dan juga mempunyai dua buah hati untuk merawatnya, selain mengajar juga bekerja sebagai penebang tebu yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Untuk menjalankan roda kepemimpinan bu nyai berpendapat untuk mencari seorang laki-laki selain sebagai pasangan hidup juga bersama-sama untuk merawat dan mengasuh pondok pesantren, bisa dilihat dari sini bahwa sosok bu nyai juga selain paham ajaran feminisme juga membutuhkan sosok pemimpin yang bersama-sama menjalankan peran kedudukan yang sama tanpa adanya budaya patriarki ataupun sebaliknya matriarki. (Mustaqim, Rini, and Sadewo 2022)

Selain itu ada ulama perempuan juga sebagai pengasuh ponpes rodhotul qur'an di Jember yaitu bu nyai mulazimah alumni institut ilmu qur'an Jakarta, dengan kegigihannya menempuh Pendidikan sehingga mendirikan ponpes di Jember dengan mengajarkan tafsir berdimensi gender di ponpes rodhotul qur'an Jember, untuk mengajarkan kepada para santri watinya pentingnya kesetaraan gender terutama perempuan dan juga bisa untuk laki-laki. Dari sini dapat dilihat pengasuh nyai dari ponpes tersebut menolak adanya budaya patriarki ataupun matriarki sehingga untuk mengajarkan kepada muridnya untuk saling kebersamaan dan kesetaraan. (Munawiroh, Hadi, and Asy 2021)

Nyai Habibah adalah seorang ulama perempuan yang menolak poligami dan memiliki peran penting di pondok pesantren dan masyarakat. Nyai Habibah menikah dengan KH. Habiburrahman yang berperan sebagai pengasuh dan pemimpin Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Desa Pronggodani, Dusun Taman, Sumberjambe, Jember. Nyai Habibah mendapat dukungan penuh dari suaminya dalam menjalankan perannya tersebut. Nyai dikenal sosok perempuan yang mampu memberikan kontribusi dan gagasan dalam bimbingan terhadap kaum perempuan, didalam keluarga ini saling mengajarkan kesetaraan gender dan menolak adanya poligami. (Aini 2016) Dan juga peran sang nyai Rosyidah yang didampingi KH. Yusuf Muhammad sebagai kepala dan pemimpin yang sama dalam pondok pesantren menjalankan kepengurusan, dengan pengasuhan dari kedua memiliki peran andil yang sama dalam mencapai tujuan bersama seperti melakukan kegiatan aktivitas budaya organisasi dan pengajaran terhadap santrinya. (Kristiani 2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki di pesantren masih kuat, terutama dalam praktik poligami. Keberadaan dan peran ulama perempuan di Jember menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pesantren dapat berjalan tanpa praktik poligami. Ulama perempuan memainkan peran penting dalam mengajarkan dan mempraktikkan kesetaraan gender, menolak budaya patriarki, dan menunjukkan bahwa pesantren dapat

dikelola dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Penolakan terhadap poligami oleh ulama perempuan di Jember merupakan langkah konkret dalam merespon dan menegosiasikan budaya patriarki di pesantren, membentuk pandangan baru yang lebih adil dan setara, serta membawa perubahan positif dalam struktur sosial dan budaya pesantren menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

POSISI DAN RELASI KEBERADAAAN ULAMA PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIKIARKI DI PESANTREN KOTA JEMBER

Berdasarkan penelitian oleh Muhammad Chabibi dengan judul Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Kontruksi Sosial Patrikiarki mengatakan bahwa sejak dulu jarang ditemukan ulama perempuan berkontribusi dan berperan terkait hal agama dan sosial serta biografi perempuan tertutupi oleh ketokohan Islam dari kalangan laki-laki. Adanya patrikiarki dalam agama menjadikan perempuan semakin termanigalkan dalam konteks sosial keagamaan. Maka dengan ini, banyak muncul gerakan feminisme sebagai bentuk perlawanan terkait diskriminasi hak dan peran perempuan dalam masyarakat. Gerakan perempuan dimulai dengan adanya Kongres Ulama Perempuan Indonesia yang bergerak untuk mendukung pengakuan terhadap peran perempuan secara umum dan mengajak kalangan perempuan untuk maju ditengah-tengah lingkungan yang masih didominasi laki-laki.(Muhammad Chabibi 2021)

Terdapat beberapa ulama perempuan di Jember yang melawan budaya patrikiarki yang menyebar di lingkup pesantren dan masyarakat, diantaranya:

Pertama, Ibu Hj. Mukniah merupakan pengasuh Asrama Al Musawa Kaliwates Jember. Beliau berperan sebagai dosen dan Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta menjabat menjadi Ketua Fatayat NU Jember selama 10 tahun. Peran yang dilakukan juga atas dukungan suami Bapak Ashom sebagai suami yang selalu menemani dan mendukung peran yang dilakukan oleh ibu Muk'niah. Hal tersebut menjadi contoh bagi santri dalam membentuk keluarga yang baik dengan saling mendukung peran masing-masing. Kedua, Bu Nyai Maimunah merupakan istri dari pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Silo. Beliau berperan sebagai pengajar santri dan sekolah umum SMA yang berada dipondok Al-Falah Jember.

Ketiga, Ibu Nyai Mulazimah di Pondok Pesantren Rodlotul Qur'an sebagai pengajar tafsir berdimensi gender yang menjadi pembaharuan sebelumnya, dimana jarang adanya ulama perempuan yang berprofresi menafsirkan Al-Qur'an. Bu Nyai Mulazimah mengajarkan kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain. Metode pengajaran Bu Nyai dalam

menjelaskan ayat tentang poligami berbeda dengan pengajaran oleh ulama laki-laki pada umumnya. Secara umum, poligami diperbolehkan dengan syarat harus adil, tapi penjelasan oleh Bu Nyai Mulazimah berbeda dengan mengungkapkan poligami tidak adil terhadap perempuan. Peran bu Nyai dalam pendidikan pesantren memberikan pemahaman sudut pandang yang luas dan memberikan pengaruh yang berkesinambungan terhadap pola pikir santri. Pola pengajaran yang dipakai menggunakan pengajian klasik seperti bandongan sehingga menjadikan santri dapat memahami pemaknaan tafsir terkait bias gender. (Munawiroh et al. 2021)

Keempat, bu Nyai Fatimah sebagai istri dari pengasuh Kh. Muhyiddin Abdusshomad dari pondok pesantren Nurul Islam Jember. Terdapat data skripsi oleh Reka Agustina tentang “Peran Nyai Hj. Fatimah Dalam Penerapan Pendidikan Berkesetaraan Gender Di Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember” yang menjelaskan; pertama, peran bu Nyai yang menerapkan kesetaraan gender di lingkungan keluarga yang didukung oleh Kyai yang juga paham dan menerapkan kesetaraan gender. Peran sebagai istri yang selalu menemani kyai dalam segala hal baik teman diskusi, musyawarah serta menjadi tempat bersama dalam pengambilan keputusan, menjadi pendidik yang menerapkan hal yang setara kepada putra-putrinya, berperan membantu mengembangkan ekonomi keluarga dan pesantren melalui usaha-usaha yang dibuat seperti kantin, koperasi, toko sembako, toko bahan bangunan, koperasi. Hal tersebut sebagai bentuk pengajaran dan pengembangan usaha bagi anak dan santri serta wujud pengembangan ekonomi pesantren. Kedua, peran Bu Nyai Fatimah dalam menerapkan kesetaraan gender melalui peran sebagai pemimpin berperan dalam pelopor usaha NURIS serta ikut serta dalam mengatur kegiatan santri perempuan dan laki-laki, sebagai motivasi dari keseharian dan ceramah yang diberikan kepada santri, sebagai ulama perempuan yang paham akan ilmu agama dan menjadi panutan santri dan masyarakat dan berperan dalam mengisi kajian di masjid dan memimpin jama’ah ibu muslimatan. Selain mengurus kegiatan santri, Ibu Fatimah juga mengajar di sekolah formal MTS di Nuris. Implikasi dalam pesantren dengan memberikan akses kesempatan yang sama antar perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, melibatkan perempuan dan laki-laki dalam program, kegiatan, dan pengambilan keputusan, mengontrol dalam pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan diukur dari proporsinya, dan sebagai hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Dalam lingkungan masyarakat bu Nyai menjadi pemimpin jama’ah ibu-ibu muslimatan yang memberikan pengetahuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Dampak yang dihasilkan menjadi contoh figur yang baik bagi santri, lingkungan pondok pesantren NURIS, dan masyarakat sekitar. (Agustina 2019)

Kelima, Nyai Rosidah yang berperan sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darus Solah Jember. Asal mulanya sebagai pengganti dari suami beliau KH Yusuf Muhammad yang meninggal karena kecelakaan pesawat. Peran bu Nyai saat memimpin pesantren yaitu mengontrol kegiatan santri putra dan putri yang dibantu oleh ustadzah dan ustad, serta mengajar kitab kuning, mengurus seluruh komponen pesantren dari sekolah formal, dll dengan dibantu oleh pengurus-pengurus lain serta majelis keluarga. Usaha lain yang dilakukan ialah mengembangkan berbagai hal untuk meneruskan hajat dari KH Yusuf Muhammad, berupa mentuntaskan masjid dan Islamic Center Darus Sholah dari usaha kyai Yusuf Muhammad yang sudah dibuat 60% sebelumnya, menambah luas lahan pesantren dengan membangun bangunan SMA BPPT dan SMP Plus Darus Solah, memasukkan materi diniyah dalam kurikulum sekolah, mendidik dengan memberikan nilai kesetaraan perlakuan bagi santri laki-laki dan perempuan melalui tidak ada perbedaan kegiatan yang diikuti santri putra dan putri baik seperti kegiatan ekstrakurikuler silat, senam, khitobah sama-sama ada antara santri putri dan laki-laki. (Abd. Halim Soebahar 2023)

Keenam, Nyai Habibah Najwa Fahri istri dari pemimpin Pesantren Miftahul Ulum Desa Prinngondani Dusun Taman Burnih Sumberjambe Jember. Nyai Habibah berperan Pertama, sebagai istri yang juga ikut membimbing santrinya baik mengontrol kegiatan santri putri, mengajar bahasa arab dan beberapa mata pelajaran keagamaan, sebagai pendidik yang mendidik santri dan putra-putrinya, sebagai teladan perempuan yang berperan memimpin pengajian hari sabtu pagi dengan masyarakat sekitar serta memberikan pengetahuan keagamaan bagi perempuan yang difokuskan pada fiqh perempuan, sebagai contoh teladan perempuan. Kedua, menjadi pelopor adanya pendidikan formal lembaga PAUD, TK, SD Islam, SMP Islam, SMK Pertanian di pesantren yang mengusahakan seragam gartis serta tidak ada biaya (gratis) di lembaga formal tersebut, menjadi kepala sekolah dan guru SD Islam Miftahul Ulum. (Aini 2016)

Ulama perempuan telah menjadi kekuatan penting dalam menentang budaya patriarki di pesantren. Peran ini tidak hanya menjadi contoh yang baik dalam memimpin, membimbing, dan mendidik santri, tetapi juga mengambil peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan pesantren dan masyarakat. Melalui berbagai peran mereka sebagai dosen, guru, dekan, dan pemimpin, ulama perempuan membawa perubahan tidak hanya dalam pemahaman agama, tetapi juga dalam realitas sehari-hari. Gerakan feminisme dan kongres ulama perempuan menjadi landasan bagi perlawanan terhadap diskriminasi gender dan untuk memperjuangkan pengakuan peran perempuan secara lebih luas. Kesamaan upaya antara ulama perempuan menunjukkan kesadaran kolektif untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengubah

norma-norma patriarki yang masih ada. Dengan demikian, kajian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran ulama perempuan dalam mengubah paradigma sosial dan agama di masyarakat pesantren.

KESIMPULAN

Jember merupakan wilayah dari Jawa Timur yang memiliki banyak pesantren. Secara umum di beberapa daerah di Jawa Timur masih terdapat budaya patriarki seperti di Pesantren Rodlotun Tolibin Sumenep baik kegiatan santri, elemen-elemen di Pesantren kedudukan perempuan masih tidak didukung penuh karena faktor budaya dan anggapan agama terhadap perempuan. Adanya patriarki juga menyuburkan poligami oleh kyai-kyai di berbagai Pesantren, seperti di daerah Probolinggo dan Sumenep dimana poligami sudah dianggap hal biasa dan didukung oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa pesantren di Jember sudah tidak menerapkan budaya patriarki yang didukung oleh beberapa ulama perempuan. Diantaranya; Pertama, Ibu Mukniah dari Asrama Al Musawa Kaliwates Jember yang menjadi contoh peran model bagi santri dengan berperan dalam lingkup publik sebagai dosen PAI serta DEKAN FTIK UIN KHAS Jember, aktif dalam Organisasi. Kedua, Ibu Bu Nyai Maimunah dari Pondok Pesantren Al Falah Silo yang berperan sebagai pengajar santri dan sekolah umum SMA yang berada di Pondok Al-Falah Jember. Ketiga, Ibu Nyai Mulazimah di Pondok Pesantren Rodlotul Qur'an sebagai pengajar tafsir berdimensi gender. Keempat, Bu Nyai Fatimah dari pondok pesantren Nurul Islam Jember yang berperan sebagai pendidik, pembimbing santri baik dalam mengajar dan mengontrol, guru SMP NURIS Jember, memimpin pengajian muslimatan, mengembangkan ekonomi pesantren dengan mendirikan beberapa usaha seperti toko sembako, bangunan, kantin pesantren, dll, selain itu tidak membedakan kegiatan ekstrakurikuler santri dan satriwati seperti kegiatan silat, voli. Bu Nyai Fatimah juga dikenal sebagai istri yang selalu mendampingi kyai baik dalam pengambilan keputusan, menggantikan saat mengisi pengajian di masjid. Kelima, Ibu Nyai Rosidah yang berperan sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darus Solah Jember yang menggantikan suaminya yang telah meninggal. Peran memimpin pesantren dengan ikut serta membimbing, mendidik, mengontrol santri, mengatur struktur organisasi pesantren, sekolah formal di Darus Solah. Beliau berhasil mengembangkan sekolah dan beberapa bangunan di Darus Solah serta mengembangkan kurikulum agama dalam sekolah formal dan mengedepankan nilai kesetaraan gender antar santri. Keenam, Nyai Habibah Najwa Fahri dari Pondok Miftahul Ulum Sumberjambe Jember yang berperan mengajar, membimbing,

mengontrol santri di pondok, memimpin pengajian perempuan, mendirikan sekolah PAUD, TK, SD Islam, SMP Islam, dan SMK Pertanian.

Ulama perempuan tersebut berperan sebagai role model bagi santri atas peran yang dilakukan baik dalam ranah pesantren dan publik. Peran dalam pesantren yang memang mengajarkan dan mengedepankan kesetaraan gender bagi santri dan santriwati. Baik dalam peran dalam ranah publik juga membuktikan tidak adanya budaya patriarki dalam keluarga bu Nyai di pesantren dengan bukti peran yang setara antara bu Nyai dengan Kyai. Hal ini tidak luput atas dukungan kyai yang mendukung ulama-ulama perempuan di Jember serta atas pemahaman yang sama ketika mengaitkan gender di Keluarga pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, St Rodliyah. 2023. "KEPEMIMPINAN NYAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ORGANISASI DI TARBIYATUL MUALLIMAT AL-ISLAMIYAH (TMI)." <http://digilib.uinkhas.ac.id/27817/1/ifa%20kristiani.pdf>
- Abdul, Aziz. 2020. "Teknik Analisis Data Analisis Data." *Teknik Analisis Data Analisis Data* 1–15.
- Adfira, Rifdah. 2022. "Trend Poligami Di Media Sosial Perspektif Kesetaraan Gender." *Mizan: Journal of Islamic Law* 6(3):447–62. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/1349>
- Agustina, Reka. 2019. "PERAN NYAI HJ. FATIMAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN BERKESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS) ANTIROGO JEMBER." http://digilib.uinkhas.ac.id/18442/1/Reka%20Agustina_084141032.pdf
- Aini, Siti Qurotul. 2016. "Kiprah Perjuangan Nyai Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren (Studi Nyai Habibah Najwa Fahri) Sumberjambe Jember." 1–89. <http://digilib.uinkhas.ac.id/194/7/BAB%20IV%20%20pdf.pdf>
- Andini, Septiya Dewi, Fatur Rahman Alfa, and Dwi Ari Kurniawati. 2021. Hubungan Poligami Dan Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Hukum Islam." " *HIKMATINA : Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam* 4(1):37–43. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/11787/9108>
- Anis Nur Arifah, Reniyadus Sholehah dan Triwahju Hardianto. 2016. "POLIGAMI KIAI:

PRAKTEK POLIGAMI KIAI DI KOTA JEMBER DALAM PANDANGAN KHI DAN
GENDER Anis.” *Yudisia* 7 No. 1:1–14.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2134/1766>

Aziza, Nur. 2017. “Jenis Dan Pendekatan Penelitian Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif* (17):45–54.

Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati Wilodati, and Siti Komariah. 2022. “Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren.” *Sosietas* 12(1):1–14. doi: 10.17509/sosietas.v12i1.48063.

Gumiandari, Septi, and Ilman Nafi’a. 2020. “The Role of Cirebon Women Ulama In Contering Religious Radicalisme.” *Qijis* 8:33.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/6430/pdf>

Hamdani, Ali. 2018. “Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, Ah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Desa Beringin Ngaliyan Semarang.” *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8595/>

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. 2018. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):1–10. doi: 10.29313/tjpi.v7i2.4117.

Hikmah, Siti. 2012. “Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.” *Sawwa* 7(April):1–20. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/646>

Huberman, and Miles. 1992. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02(1998):1–11.

Istiqbalayani, Fikriyah. 2022. “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(1):104–9. doi: 10.31949/educatio.v8i1.1670.

Kristiani, Ifa. 2023. “Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi Di Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiyah (Tmi) Putri Al Amien Prenduan Sumenep Dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.” *Digilibuinkhas*.

- Labib Ilhamuddin, Mughni. 2021. "Poligami Dalam Tinjauan Syariat Dan Realitas." *Al-Ahwal Al-Syakhsyiah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 2(2):199–218. doi: 10.15575/as.v2i2.14332.
- Marhumah, Erma. 2011. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren ; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta.
- Muhammad Chabibi. 2021. "Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki." *Asketik* 5(1):112–36. doi: 10.30762/asketik.v5i1.125.
- Munawiroh, Afifatul, M. Khoirul Hadi, and Al Asy. 2021. "FENOMENA BU NYAI PENGAJAR TAFSIR BERDIMENSI GENDER LOKALITAS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN JEMBER." 16(1):95–112.
- Musarrof, Ita. 2005. "Poligami Studi Kasus Praktek Poligami Kyai Pesantren Di Probolinggo."
- Mustaqim, Muhammad Arif, Heidiah Waskito Rini, and Imron Sadewo. 2022. "Women's Leadership in Islamic Boarding Schools: A Case Study at Darus Salam Islamic Boarding School Mandigu Hamlet Suco Village Mumbulsari District Jember Regency." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 6(1):70–77. doi: 10.36526/js.v3i2.1912.
- Muttaqin, Jamalul. 2022. "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis." *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1(1):92–105.
- Muzzammil, Shofiyullah, Mohammad Affan, Muhammad Alwi HS, and Masturiyah Masturiyah. 2021. "Motif, Konstruksi, Dan Keadilan Semu Dalam Praktik Poligami Kiai Pesantren Di Madura." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7(01):129–42. doi: 10.18784/smart.v7i01.1207.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. 2019. "Patriarki Dalam Perspektif Pesantren." *Jurnal Madaniyah* 9(1):100–116. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/1349>
- Roibin. 2007. "PRAKTIK POLIGAMI DI KALANGAN PARA KIAI (Studi Konstruksi Sosial Poligami Para Kiai Pesantren Di Jawa Timur)." *El-QUUDWAH* 0(0). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2053>

- Saputra, Rian Sukwan, Merry Frida Tri Palupi, and Herlina Kusumaningrum. 2023. "Konstruksi Makna Budaya Patriarki Di Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin, Desa Kolor Kabupaten Sumenep Madura." *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* 1(01):647–55. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1769>
- Sumadi. 2017. "Islam Dan Seksualitas : Bias Gender." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 19(1):21–40. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3914>
- Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(1):198–208. doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408.